

Upaya untuk Meraih Ketakwaan

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 21 April 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ۔
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ۔ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Hari ini adalah Jumat terakhir di bulan Ramadhan. Ramadhan telah berlalu dan mungkin banyak orang yang telah membuat rencana untuk beribadah dan menciptakan perubahan khas dalam diri mereka selama bulan Ramadhan tetapi tidak dapat melaksanakan seperti apa yang mereka pikirkan sebelumnya. Banyak orang yang menulis surat kepada saya seperti itu. Hari ini, hari terakhir Ramadhan akan berakhir beberapa jam lagi. **Jumat adalah hari yang diberkati, di mana di dalamnya terdapat saat-saat khusus untuk pengabulan doa.** (*Shahiikh Al-Bukhaarii, Kitaabul Jumu'ah, Baab as-saa'atul latii fii yaumil jumu'ati, Hadits 938*)

Jadi, jika hari-hari Ramadhan kita tidak berjalan sebagaimana yang kita inginkan atau sebagaimana yang seharusnya dilalui oleh seorang mukmin, maka di saat-saat terakhir yang tersisa ini, **kita tetap harus menyatakan tekad dan berdoa semoga Allah Ta'ala mengabaikan segala kelemahan kita, mencurahkan rahmat-Nya kepada kita dan memberikan taufik kepada kita untuk menjalani hidup kita secara permanen sesuai dengan cara yang dikehendaki Allah Ta'ala.**

Allah Ta'ala Maha Penyayang. Untuk pengabulan doa-doa kita, Allah Ta'ala tidaklah mengatakan bahwa pada hari Jumat di bulan Ramadhan terdapat detik-detik di mana doa akan akan dikabulkan, melainkan menyebutkan keistimewaan hari Jumat secara umum. Jadi jika hari ini kita berjanji dalam doa-doa kita bahwa setelah Ramadhan ini pun kita akan terus meningkatkan standar ketakwaan kita dan akan berusaha untuk itu; akan terus berusaha meraih kedekatan

dengan Allah Ta'ala; kita akan terus memurnikan ibadah kita semata mata karena Allah Ta'ala bahkan hingga Jum'at berikutnya; kemudian kita akan terus berusaha menghiasi waktu di antara setiap Jumat dengan ibadah-ibadah dan amal saleh kita; kita akan mendahulukan agama di atas dunia; hingga Ramadhan berikutnya, kita akan terus berusaha untuk melaksanakan program yang kita buat untuk bulan Ramadhan demi menciptakan perubahan suci dalam diri kita, namun disebabkan oleh alasan tertentu kita tidak dapat menindaklanjutinya, maka **inilah amalan yang menciptakan ketakwaan sejati**. Jika kita melaksanakan ibadah-ibadah dan amalan-amalan kita dengan penuh ketulusan demi keridaan Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala yang adalah Maha Penyayang dari semua yang penyayang, Maha Pemurah dan Maha Maha Penyayang, akan terus menganugerahkan kepada kita keberkatan-keberkatan dari apa yang sampai batas tertentu kita amalkan di bulan Ramadhan ini.

Alhasil, hal yang fundamental adalah ketakwaan. Perkara yang mendasar adalah secara konsisten mengamalkan hukum-hukum Allah Ta'ala. Perkara yang sangat penting adalah rasa takut kepada Allah Ta'ala dan peraihan ridha Ilahi. Jika hal ini ada dan kita tidak kembali pada kehidupan duniawi yang melupakan tekad untuk mendahulukan agama di atas dunia, maka apapun dan bagaimanapun upaya yang kita lakukan untuk beribadah dan menciptakan islah pada diri kita di bulan Ramadhan ini, Allah Ta'ala akan menganugerahkan karunia-Nya seraya menerimanya. Jadi ini adalah poin utama yang harus selalu kita ingat. Pencapaian tujuan ini harus selalu diingat oleh setiap Ahmadi dan **jika kita sendiri menjalani hidup kita dalam ketakwaan dan mencari keridhaan Allah, maka kita akan memberikan teladan itu kepada anak-anak kita dan generasi keturunan kita, yang dengannya semangat untuk melaksanakan kebaikan akan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya**.

Dengan karunia Allah Ta'ala, kita telah baiat kepada Imam Zaman dan hamba sejati Hadhrat Rasulullah saw. dan ringkasan dari syarat-syarat yang untuk itu kita telah baiat adalah bahwa ketakwaan akan selalu menjadi perhatian utama kita dan hal itu berkali kali dinasihatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. supaya dalam hidup kita tercipta revolusi yang bukan hanya revolusi untuk satu bulan saja dalam setiap tahunnya, atau bukan hanya sekedar upaya untuk menciptakan revolusi ini yang dilakukan satu bulan saja dalam setahun. Memang, **Allah Ta'ala telah**

menyediakan lingkungan pelatihan dan pengaturan bagi kita untuk mencapai standar ketakwaan di bulan Ramadhan, tetapi itu bertujuan agar setelah setiap Ramadhan kita terus mencapai standar ketakwaan selanjutnya yang lebih tinggi. Bukannya setelah Ramadhan kita kembali ke standar kita yang lebih rendah.

Jadi, seperti yang saya katakan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as telah diutus untuk meningkatkan standar ketakwaan dan mengislah kita, dan beliau a.s. telah berulang kali menasihatkan kita untuk melakukannya. Sebagaimana dalam suatu kesempatan beliau a.s. bersabda:

“Jadi, aku telah diutus agar zaman kebenaran dan keimanan datang kembali, dan agar ketakwaan tercipta di dalam kalbu. Ini merupakan tujuan dari kedatanganku.” Inilah tujuan kedatangan beliau a.s.. Beliau a.s. bersabda: “Aku telah diberitahu bahwa kemudian langit akan dekat dengan bumi, setelah sebelumnya saling berjauhan.” (*Kitaabul Bariyyah, Ruhaani Khazaain, Jilid 13, Hal. 293-294, Catatan Kaki*)

Jadi ini adalah hal-hal yang harus selalu kita perhatikan. Era beliau as yang berupa khilafat yang berlandaskan jalan kenabian, sesuai dengan nubuatan Nabi saw., merupakan era yang akan berlangsung hingga hari kiamat, dan hanya pengikut beliaulah yang akan menjaga keimanannya dengan teguh di atas kebenaran dan akan meraih standarnya yang tinggi, dan ini tidak akan tercapai hanya dengan keinginan beramal saleh selama satu bulan, atau dengan antusiasme khusus terhadap ibadah-ibadah selama satu bulan, atau dengan memakmurkan masjid secara khusus selama satu bulan, melainkan **ketika kita telah meyakini suatu kebenaran, ketika kita meyakini beliau a.s. sebagai Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud lalu baiat kepada beliau a.s., maka kita harus melakukan upaya khusus untuk meningkatkan standar keimanan kita.** Jika kita menjadi seperti itu, maka kita akan termasuk orang-orang yang memiliki hubungan istimewa dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., yang telah memahami tujuan bai'at dan berusaha untuk memenuhi haknya, dan inilah orang-orang yang berkenaan dengannya Allah Ta'ala mengabarkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa, “Aku bersamamu dan bersama orang-orang yang engkau cintai.” (Tadzkirah, Hal. 630, Edisi IV)

Syarat mendasar untuk dicintai oleh seseorang dan sudah semestinya adalah dengan menuruti ucapannya dan menjalani hidup sesuai dengan keinginannya. Alhasil, di sini, Allah Ta'ala telah menyatakan bahwa Dia akan bersama orang-orang yang dicintai oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Jadi, ketika Allah Ta'ala menjadi teman bagi seseorang, lalu apa lagi yang ia butuhkan selain itu?

Alhasil, beruntunglah mereka di antara kita yang telah mencapai kualitas keimanan di mana Allah Ta'ala selalu bersama mereka selamanya. Orang yang telah berteman dengan Allah Ta'ala berarti kehidupan dunia dan akhiratnya telah tertata dengan baik.

Oleh karena itu, kita harus memenuhi tujuan (pengutusan) Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan menumbuhkan ketakwaan dalam diri kita dan ini hanya akan terjadi jika kita berusaha meraih ridha Allah Ta'ala dengan konsisten. Beliau a.s. juga telah bersabda dalam kutipan ini bahwa langit akan dekat dengan bumi, dan langit akan dekat dengan bumi apabila kita meraih karunia-Nya. Allah Ta'ala akan mendekat kepada kita jika kita melangkah di atas jalan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah yang mana hal itu telah dijabarkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di hadapan kita. Kita akan termasuk orang-orang beruntung yang mendapatkan curahan karunia Allah Ta'ala, yang doa-doanya didengar oleh Allah Ta'ala. **Ketika kita menyaksikan pemandangan ini dalam kehidupan kita, maka kita pun akan dengan percaya diri mengundang orang lain untuk datang dengan mengatakan: "Jika Anda ingin menciptakan jalinan yang hidup dengan Allah Ta'ala, jika Anda ingin memperkuat keimanan Anda, maka terimalah hamba sejati Rasulullah saw., dan ini akan diraih semata-mata hanya dengan meraih standar ketakwaan** dan hanya ketika setelah mencapai standar ini, kita tetap teguh di atasnya, maka kita akan menyaksikan pemandangan turunnya karunia Allah Ta'ala. Jadi, barangsiapa yang telah memahami prinsip ini dan telah menjadi atau sedang berusaha untuk menjadi orang yang menjalani hidupnya dengan standar kebaikan dan ketakwaan, mereka akan terus menyaksikan curahan karunia Allah Ta'ala. Masing-masing dari kita dapat melihat pemandangan ini jika kita menjadikan hidup kita mengikuti jalan takwa sesuai dengan perintah Allah Ta'ala.

Apa itu ketakwaan sejati dan bagaimana seseorang harus mengikutinya dan bagaimana perlakuan Allah Ta'ala terhadap mereka? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda mengenai hal ini,

“Kejahilan tidak bisa hidup berdampingan dengan ketakwaan sejati.” Jadi ini adalah hal yang sangat mendasar bahwa orang yang bertakwa tidak mungkin jahil. Seorang mutaki sejati pasti giat beribadah dan bersamaan dengan itu tentunya ia adalah orang yang memenuhi hak-hak hamba-Nya. Jadi ini adalah hal mendasar yang harus selalu kita camkan. Kemudian beliau a.s. bersabda bahwa, “Ketakwaan sejati disertai dengan cahaya, seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ¹
وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ²

Yakni, wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian teguh dalam ketakwaan serta tetap bersiteguh dalam sifat taqwa kalian kepada Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan membuat perbedaan antara kalian dan orang lain.”

Hadhrt Masih Mau'ud as menyampaikan terjemahan tafsir. “Jika kalian tetap bersiteguh dalam sifat taqwa kalian kepada Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan membuat perbedaan antara kalian dan orang lain. Perbedaannya adalah, kalian akan dianugerahi cahaya yang dengannya kalian akan berjalan di semua jalan. Yakni, cahaya itu akan meresapi setiap tindakan, perkataan, kemampuan, dan perasaan kalian. Di dalam akal kalian juga akan terdapat cahaya, bahkan di dalam buah pemikiran kalian juga akan terdapat cahaya. Dalam mata, telinga, lidah, kata-kata, setiap gerak dan diamnya kalian akan terdapat cahaya, dan juga di jalan di mana kalian berjalan akan dipenuhi dengan cahaya. Alhasil, segenap jalan yang kalian tempuh, jalan potensi kalian, jalan indra kalian, semuanya akan dipenuhi dengan cahaya dan kalian akan sepenuhnya berjalan di dalam cahaya.” (Ainah Kamaalaati Islaam, Ruhaanii Khazaain, Jilid 5, Hal. 177-178)

Jadi inilah kedudukan yang harus dicapai oleh seorang mukmin dan mutaki. Meski Ramadhan telah usai, kita masih bisa berusaha meraih kedudukan tersebut. Beruntunglah di antara kita yang mencapai kedudukan di mana Allah Ta'ala

¹ Al-Anfal: 30

² Al-Hadid: 29

mengendalikan setiap perkataan dan perbuatan kita. Setiap tindakan kita hendaknya bertujuan untuk meraih ridha Allah Ta'ala. Berjalannya kita, bangun dan duduknya kita, seyogyanya adalah demi meraih keridhaan Ilahi. Ketika ini terjadi, barulah kita menjadi bagian dari cahaya Allah Ta'ala. Alih-alih gemerlap dunia, tujuan kita adalah untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala, dengan begitu kita akan memenuhi tujuan pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud as. Kita akan memenuhi janji kita disertai dengan upaya. Jika kita tidak berkeinginan untuk menjadikan perubahan suci ini sebagai bagian dari hidup kita dan tidak berjuang untuk itu, berarti apa yang kita nyatakan adalah keliru. Bahkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan sementara di bulan Ramadhan pun tidak akan bermanfaat bagi kita. Oleh karena itu, kita harus selalu mengintrospeksi diri kita dengan pemikiran bahwa apakah kita telah berusaha tanpa henti untuk mencapai ketakwaan sesuai dengan ayat Al-Qur'an Karim yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s.? Jika kita berupaya membentuk kehidupan kita dengan cara ini, maka kita pasti siap untuk melawan setan; Dan dalam perang melawan setan, Allah Ta'ala pun akan membantu kita dan Dia akan menggagalkan setiap serangan setan. Setan di masa ini telah mengepung kita dari semua sisi, dan tanpa pertolongan Allah Ta'ala tidaklah mungkin kita lepas dari cengkeramannya, dan pertolongan Allah Ta'ala bersama orang-orang yang berjalan di atas ketakwaan.

Kita harus selalu ingat bahwa zaman ini secara khusus adalah zaman serangan-serangan setan. Setan sedang menyerang dengan segala tipu muslihat dan senjatanya; yakni serangan-serangan mengerikan yang belum pernah tampak sebelumnya. Alhasil, dalam keadaan seperti ini, kita secara khusus harus bersujud di hadapan Allah Ta'ala.

Baik di televisi, media sosial atau acara-acara lain, di sekolah anak-anak atau di program-program mereka, di setiap tempat, setan dengan perantaraan dajjal telah menciptakan lingkungan yang sangat menakutkan di mana manusia tidaklah mungkin dapat keluar darinya tanpa pertolongan Allah Ta'ala.

Saat ini, yang paling menjadi perhatian adalah melindungi anak-anak kita dan generasi mendatang dari serangan Dajjal dan Setan; hal ini sangat dibutuhkan, dan hendaknya seluruh orang tua ahmadi dan nizam jemaat pun berusaha untuk hal ini.

Maka dari itu, setiap Ahmadi yang akil balig, seraya tunduk di hadapan Allah Ta'ala dan memohon pertolongan dari-Nya, hendaknya berusaha meraih standar-standar tinggi ketakwaan, supaya kita sanggup menghadapi dajjal dengan pertolongan Allah Ta'ala. Setelah Ramadhan pun kita seharusnya jangan bersantai-santai, jangan duduk dengan nyaman, melainkan kita sebaiknya secara khusus berupaya untuk menambah ilmu Al-Qur'an Karim dan ilmu agama kita, supaya suasana yang khas ini senantiasa ada di rumah kita. **Setiap orang harus menjaga ibadah-ibadahnya. Perhatian harus diberikan pada doa-doa khusus untuk menghindari serangan-serangan setan dan dajjal.**

Dalam menjelaskan tipu muslihat setan, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda pada suatu kesempatan:

“Perlu diingat bahwa dajjal sebenarnya adalah perwujudan setan, yang maknanya adalah sesuatu yang menyesatkan dari jalan petunjuk. Akan tetapi, di kitab-kitab terdahulu tertera mengenai akhir zaman bahwa pada masa itu akan banyak terjadi peperangan dengan setan, tetapi pada akhirnya setan akan dikalahkan.” Ini juga memberi harapan. Jika tatkala menghadapi setan, kita terus berjalan di atas ketakwaan, maka setan akan dikalahkan.

Beliau a.s. bersabda: “Meskipun setan dikalahkan pada masa setiap nabi, tetapi itu hanyalah sebagai kelaziman semata. Kemenangan secara hakiki sudah ditakdirkan di tangan Masih (yang dijanjikan), dan Allah Ta'ala tentang kemenangan ini bahkan berfirman bahwa:

جَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Yakni, aku akan senantiasa menjadikan para pengikut sejatimu unggul atas orang-orang lain hingga hari kiamat.”

Alhasil, untuk menjadi pengikut beliau a.s. yang hakiki, untuk mengamalkan ajaran beliau a.s., kita harus menempuh ketakwaan.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Jadi, di akhir zaman ini, setan tengah menerjang dengan kekuatan penuh, tetapi kemenangan akhir akan jatuh ke tangan kita.” (Malfudhat, Jilid 10, Hal.60, Edisi 1984) Insya Allah.

Jadi, Allah Ta'ala pun telah menjanjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. keselamatan dari serangan-serangan setan dan dajjal, serta kemenangan. Beliau a.s. telah menerima ilham ini 2 hingga 3 kali, namun hanya orang yang taat kepada beliau secara hakiki, dan orang yang mengamalkan ajaran beliau a.s. sajalah yang akan mengambil manfaat yang hakiki darinya. Terkait hal ini, di satu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Adalah benar bahwa Dia akan memberi keunggulan kepada para pengikutku atas orang-orang yang ingkar dan memusuhi hingga hari kiamat. Tetapi hal yang patut direnungkan adalah, setiap orang tidak serta merta masuk ke dalam golongan para pengikutku dengan hanya baiat di tanganku. Selama ia di dalam dirinya tidak menciptakan keadaan kepatuhan yang sepenuhnya, ia tidak akan masuk ke dalam golongan para pengikut. Selama seseorang tidak mengikuti secara sepenuhnya, dengan kepengikutan yang seolah-olah fana dalam ketaatan dan mengikuti jejak langkahnya, maka selama itu juga ia tidak dapat dikatakan telah mengikuti sepenuhnya.” Beliau a.s. bersabda: “Dari hal ini diketahui bahwa Allah Ta'ala telah menakdirkan untukku suatu Jemaat yang akan fana dalam ketaatan kepadaku dan mengikutiku dengan sepenuhnya.” (Malfudhat, Jilid 8, Hal. 299, Edisi 1984)

Allah Ta'ala pasti akan memberikan beliau a.s. jemaat seperti ini, apakah itu kita atau orang lain; apakah hari ini, besok, atau telah berlalu; apakah beberapa di antara kita atau mayoritasnya; beliau a.s. pasti akan mendapatkan jemaat yang seperti itu karena ini adalah janji Allah Ta'ala. Oleh karena itu, kata-kata ini sangat menggetarkan kita.

Kita harus mengintrospeksi diri kita mengenai sudah sejauh mana standar ketaatan kita? Apakah kita juga tengah mewarisi doa-doa yang telah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. panjatkan untuk Jemaat beliau a.s. dan pengikut sejati beliau a.s.?. Apakah kita juga menjadi orang-orang yang meraih karunia-karunia Allah Ta'ala yang Allah Ta'ala telah janjikan untuk para pengikut Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melalui perantaraan beliau a.s.? Apakah kita tengah berupaya untuk meraih standar-standar ketakwaan yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ingin lihat dalam diri para anggota Jemaat beliau a.s.? Jika tidak, maka kemudian doa-doa yang dipanjatkan hanya beberapa hari, doa-doa yang hanya di bulan Ramadhan, dan ibadah serta tangisan yang hanya dalam

beberapa hari ini tidak menjadikan kita berhak meraih kenikmatan-kenikmatan tersebut yang telah Allah Ta'ala janjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Kemudian mengenai hal ini, beliau a.s. lebih lanjut bersabda di dalam Bahtera Nuh:

“Jelaslah bahwa mengikrarkan baiat hanya di mulut saja tidaklah berarti apa-apa selama tidak dilakukan dengan kebulatan tekad”. Yakni bersama dengannya juga terdapat niat yang kuat serta doa, kemudian mengamalkannya sepenuhnya. Beliau a.s. bersabda: “Alhasil, barangsiapa yang sepenuhnya mengamalkan ajaranku, ia akan masuk ke dalam rumahku yang mengenaiya terdapat janji di dalam Kalam Allah Ta'ala yaitu *أَحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ* yakni, “Aku akan menyelamatkan siapa saja yang berada di dalam dinding rumah engkau.” (Bahtera Nuh, Ruhaani Khazaain, Jilid 19, Hal. 10)

Jadi, inilah resep yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah sampaikan kepada kita untuk selamat dari setiap kesulitan dan bala bencana, yakni: Berusahalah untuk masuk ke dalam lindungan Allah Ta'ala dengan mensucikan diri sesuai dengan ajaran beliau a.s. Kemudian lihatlah bagaimana Allah Ta'ala akan menyelamatkan kita dari serangan-serangan setan dan dajjal. Bahkan, Allah Ta'ala akan memperlengkapi kita dengan senjata-senjata yang dengan menggunakannya kita akan mengalahkan setan. Kita tidak hanya akan selamat darinya, tetapi juga mengalahkannya, dan mengusir setan untuk selamanya serta selamat dari serangan-serangan dajjal. Kita akan menjadi orang-orang yang menghancurkannya.

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. di satu kesempatan bersabda:

“Namun hendaknya diingat bahwa kematiannya”, yakni kematian setan, “tidak hanya sekadar diucapkan secara lisan bahwa setan telah mati, lantas dia menjadi mati, melainkan hendaknya kalian memperlihatkan secara amalan bahwa setan telah mati. Kematian setan tidaklah terjadi dengan ucapan, melainkan hendaknya tampilkanlah dengan keadaan.” Janganlah sekedar mengumumkan kematian setan secara lisan, melainkan hendaknya kita dengan setiap perbuatan, amalan dan segenap keadaan kita, menampakan bahwa kita tengah mengalahkan setan kita.

Beliau a.s. bersabda: “Allah Ta'ala berjanji bahwa di zaman Masih yang terakhir ini setan akan sama sekali dikalahkan. Meskipun setan ada bersama setiap manusia, namun setan yang ada didalam diri Nabi kita yang mulia saw. telah menjadi muslim.” Kita memiliki contoh dan teladan di hadapan kita, adalah kewajiban kita untuk mengikutinya jika kita ingin mengalahkan setan.

Beliau a.s. bersabda: “Demikianlah janji Allah Ta'ala yaitu di masa ini setan akan sama sekali dicabut dari akarnya. Kalian telah mengetahui bahwa setan akan lari dengan bacaan لَا حَوْلَ. Yakni bacalah لَا حَوْلَ maka setan akan berlari. Tetapi ini bukanlah bacaan sederhana yang cukup diucapkan secara lisan yakni لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ lantass setan akan lari. Sekalipun 100 kali diucapkan, setan tidak akan lari. Melainkan **hal yang sesungguhnya adalah, barangsiapa yang dalam setiap zarahnya menanamkan kalimat لَا حَوْلَ, dan ia setiap saat terus memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala, dan ia terus meraih faedah darinya, maka ia akan diselamatkan dari setan.**” Hendaknya keluar suara dari hati dan memahami maknanya, tidak sekedar banyak melafalkannya. “Dan mereka inilah orang-orang yang akan meraih kemenangan.” (Malfudhat, Jilid 10, Hal. 61, Edisi 1984)

Kemudian di dalam salah satu majlis, Hadhrat. Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Ingatlah bahwa sebagaimana Allah Ta'ala memulai Al-Qur'an yang mulia ini dengan doa, dan mengakhirinya juga dengan doa, ini bermakna bahwa manusia sedemikian rupa lemah sehingga tidak dapat menjadi suci tanpa karunia dari Tuhan.” Ini beliau a.s. sampaikan di dalam majlis. Di tempat lain secara lebih lanjut beliau a.s. bersabda: “Janganlah menganggap diri kalian suci, karena tidak ada yang suci selama Tuhan tidak mensucikannya.” Kemudian beliau a.s. bersabda: “Selama seorang tidak mendapat bantuan dan pertolongan dari Allah Ta'ala, maka ia pun tidak dapat meraih kemajuan dalam kesalehan.” Untuk maju dalam kesalehan diperlukan pertolongan Allah Ta'ala. Di dalam satu hadits tertera bahwa semua orang mati kecuali yang Tuhan hidupakan; semuanya tersesat kecuali yang Tuhan beri petunjuk; dan semua orang buta kecuali yang Tuhan beri penglihatan. Jadi, hal yang sebenarnya adalah bahwa selama seorang belum menerima karunia Tuhan, ia akan tetap terbelenggu oleh kecintaan kepada dunia, dan seorang yang telah terbebas darinya hanyalah ia yang Tuhan telah menurunkan karunia-Nya kepadanya. Namun hendaknya diingat bahwa karunia Tuhan pun dimulai dari doa.”

Jika ingin meraih karunia Allah, maka doalah yang harus ia tempuh. “Akan tetapi janganlah beranggapan bahwa doa hanyalah celotehan lisan, melainkan doa adalah sejenis kematian yang setelahnya seorang akan meraih kehidupan. Seperti halnya ada sebuah syair berbahasa Punjabi:

جو منگے سو مر رہے

مرے سو منگن جا

Yakni seorang yang meminta harus mati terlebih dahulu. Oleh karena itu, jika telah berketetapan hati untuk mati, maka jadilah orang yang meminta.” Jika kalian dapat melakukan ini, maka barulah meminta.

Beliau a.s. bersabda: “**Di dalam doa terdapat satu daya magnetis yang menarik karunia menuju ke arahnya.** Doa macam apakah ini bahwa mulut terus menerus mengucapkan *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* sementara dia disibukkan dengan pikiran duniawi tentang bagaimana dia akan melakukan transaksi ini dan itu” Lisannya mengucapkan sesuatu tetapi tidak diikuti oleh hati dan pikirannya. “*la memikirkan* pekerjaan ini dan itu masih belum selesai, atau sesuatu seharusnya terjadi seperti itu, atau dia akan melakukan ini jika situasinya berubah seperti itu?” Lebih banyak hal-hal duniawi terlintas dalam pikiran, sedangkan mulut secara lahiriah memanjatkan doa. Beliau a.s. bersabda, “Ini hanyalah membuang-buang waktu saja. Selama manusia tidak mengutamakan kitab Allah dan beramal sesuai dengan itu, maka salat-salatnya hanyalah membuang-buang waktu saja.”

Bacalah perintah-perintah yang Allah Ta’ala berikan kepada kita dalam Al-Qur’an. Di bulan Ramadhan, kita banyak membacanya dan juga mendengarkan daras-daras. Amalkanlah itu dan perhatikanlah, maka kehidupan yang kalian jalani adalah kehidupan yang sebenarnya. Itulah kehidupan yang merupakan kehidupan orang-orang yang dirahmati Allah Ta’ala.

Kemudian beliau a.s. bersabda,

“Tertulis dengan jelas dalam Al-Qur’an bahwa,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ³

³ Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya. (Al-Mu'minun: 2-3)

Yakni, ketika hati seseorang luluh saat berdoa dan ia bersujud di hadapan singgasana Ilahi dengan ketulusan dan kesungguhan hati sedemikian rupa sehingga dia larut di dalamnya, dan dengan menghapuskan semua khayalan-khayalan, dia memohon karunia dan pertolongan-Nya dan mencapai kesatuan yang sedemikian rupa sehingga timbul semacam ratapan dan kepiluan, maka pintu kesuksesan akan terbuka.” Orang yang sukses adalah orang-orang mukmin yang salat-salatnya penuh dengan rasa takut kepada Allah Ta’ala, maka pintu-pintu kesuksesan akan terbuka ketika hati benar-benar diliputi oleh kepiluan. Karunia dan pertolongan Allah Ta’ala baru akan datang ketika seseorang berdoa murni demi Allah Ta’ala. Beliau a.s. bersabda, ketika itu terbukalah pintu kesuksesan, “yang dengannya kecintaan pada dunia menjadi dingin, karena dua kecintaan tidak bisa tinggal berdampingan di satu tempat. Sebagaimana tertulis,

بِمِ خَدَا خَوَابِي وَبِمِ دُنْيَايَ دُونَ

اِيں خِيَالِ اسْتِ وَ مَحَالِ اسْتِ وَ جَنُونِ

Yakni, engkau menjadi pencari Tuhan dan juga pencari dunia yang hina ini. Ini hanyalah ilusi. Ini hanyalah khayalan dan merupakan perkara yang mustahil. Kedua hal ini tidak dapat berdampingan. Ini adalah kegilaan. Beliau a.s. bersabda, “Oleh karena itu, setelahnya pun Allah Ta’ala pun berfirman,

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلَتِهِمْ وَمَعْرُضُونَهُمْ⁴

Yang dimaksud dari *Laghaw* (*hal yang sia-sia*) di sini adalah dunia. Yakni, ketika seseorang mulai memperoleh kekhusyukan dan kerendahan hati dalam salat, maka akibatnya adalah kecintaan terhadap dunia dalam hatinya menjadi dingin. Ini tidak berarti bahwa dia kemudian meninggalkan pertanian, perdagangan atau pekerjaan lain, melainkan dia mulai menghindari aktifitas-aktifitas duniawi yang menipu dan membuatnya lalai dan mulai berpaling dari Tuhan .” Ia menghindari aktifitas-aktifitas duniawi yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah Ta’ala.

Dalam menjelaskan hal ini lebih lanjut, di satu tempat juga tertulis, beliau a.s. bersabda,

⁴ Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari hal yang sia-sia. (Al-Mu’minun: 4)

“Allah Ta’ala berfirman:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ⁵

Yakni, ada juga hamba-hamba Kami yang tidak melupakan Kami bahkan saat melakukan bisnis-bisnis besar sekalipun.” Mereka juga bekerja tetapi tidak melupakan Allah Ta’ala. Beliau a.s. bersabda, “Orang yang memiliki hubungan dengan Allah Ta’ala tidaklah disebut orang duniawi, melainkan orang duniawi adalah mereka yang tidak mengingat Allah Ta’ala.”

Kemudian, seraya menggambarkan sifat para hamba Allah Ta’ala, beliau a.s. bersabda,

“Hasil dari tangisan, permohonan yang sungguh-sungguh, merendahkan diri dan menunjukkan kerendahan hati mereka di hadapan Allah Ta’ala, adalah bahwa mereka mengutamakan kecintaan pada agama di atas kecintaan, keserakahan, ketamakan dan kemewahan dunia.” Ini adalah definisi dari mengutamakan agama di atas dunia, “karena ini adalah telah menjadi rumusan bahwa satu perbuatan baik akan menarik perbuatan baik lainnya dan satu perbuatan buruk akan menginspirasi perbuatan buruk lainnya. Ketika mereka itu khusyuk dalam salat-salat mereka, maka hasilnya yang tak terelakkan adalah secara alami mereka menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia dan meraih keselamatan dari dunia yang kotor ini, dan seiring dengan kecintaan terhadap dunia menjadi dingin, di dalam diri mereka muncul kecintaan kepada Tuhan.” (Malfudhat, Jilid 10, Hal. 62-64, beserta catatan kaki) Salat mengantarkan mereka pada amal-amal kebaikan. Meskipun mereka menjalankan urusan-urusan duniawi, dunia tidaklah menjadi tujuan mereka, sebagaimana saya telah jelaskan dalam khutbah yang lalu berkenaan dengan *laa ilaaha illallah*. Yang menjadi maksud, tujuan dan kekasih adalah Dzat Allah Ta’ala.

Jadi inilah standar yang harus kita terapkan untuk membunuh setan dalam diri kita. Jika kita sedang membaca *laa haul* untuk mengusir setan, maka setiap saat harus tertanam kuat dalam benak kita bahwa Allah Ta’ala adalah pemilik segala daya dan kekuatan. Sehelai daun pun tidak dapat jatuh tanpa izin Allah Ta’ala. Sebagian dari kita mengatakan bahwa, “Memang inilah keimanan kami.” Akan tetapi ketika tiba masanya untuk memperlihatkan amalan nyata, maka ketakutan terhadap

⁵ Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah. (An-Nur: 38)

yang lain, ketakutan-ketakutan yang bersifat duniawi, kecintaan-kecintaan dan keinginan-keinginan duniawi mengalahkan kecintaan kepada Allah Ta'ala.

Alhasil, keimanan yang hakiki pada Allah Ta'ala dan ibadah yang hakiki kepada-Nya harus sedemikian rupa sehingga memberikan pengaruh pada tubuh dan ruh kita, dan ketika standar dari ibadah telah seperti ini, maka akhlak dasar lahiriah pun akan menjadi tinggi. Hati, pikiran dan ruh akan menjadi suci. Manusia akan selamat dari setiap serangan setan dan setiap jenis dajjal karena berlindung kepada Allah Ta'ala. Manusia akan meraih kualitas ibadah di mana dalam pelaksanaannya tidak ada *ghairullah* (sesuatu selain Allah) yang dapat menggangukannya. Seiring dengan memenuhi hak salat dan ibadah, kita pun harus senantiasa ingat bahwa di dalam hadits dikatakan berkenaan dengan pemenuhan hak salat bahwa salat adalah inti dari ibadah. (Dikutip dari Malfudhat, Jilid 7, Hal. 367, Edisi 1984)

Ketika kita berusaha meraih inti ini, maka kita akan menjadi orang yang memenuhi hak salat dan kita juga akan menjadi orang yang memenuhi hak ibadah. Kita akan menjadi orang yang meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala. Kita akan menciptakan suatu revolusi pada ruh dan jasmani kita. Jika tidak, salat-salat secara lahiriah saja tidak ada gunanya. Ada banyak sekali jamaah yang pergi ke masjid dan melaksanakan salat, kemudian melakukan kezaliman yang ekstrim. Organisasi-organisasi teroris ini dan mereka yang disebut ulama, tidakkah mereka melakukan kezaliman atas nama Allah dan Rasul-Nya? Mereka telah merusak kedamaian dunia. Mereka lebih zalim dari orang-orang duniawi yang melakukan kezaliman untuk tujuan duniawi. Orang-orang ini melakukan kezaliman untuk tujuan duniawi, tetapi mereka melakukan kezaliman atas nama Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang serta atas nama Rasul yang merupakan rahmat atas sekalian alam. Oleh karena itu, contoh buruk mereka hendaknya menjadikan seorang Ahmadi menegakkan teladan-teladan luhur ajaran Islam. Salat-salat kita dan amal-amal ibadah kita serta doa-doa kita hendaknya menjadi hal-hal yang mencari keridhoan Allah Ta'ala. Jika kita telah mencapai tujuan ini, maka kita juga telah memenuhi hak baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan telah meraih manfaat dari keberkahan-keberkahan Ramadhan. **Seperti apa salat-salat kita seharusnya dan bagaimana pemenuhan haknya,** mengenai hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Harus diingat, salat adalah satu-satunya hal yang menjadikan semua kesulitan menjadi mudah dan semua bala musibah dijauhkan. Namun yang dimaksud salat bukanlah salat yang dilakukan oleh orang-orang awam sebagai formalitas, melainkan yang dimaksud salat di sini adalah yang membuat hati seseorang menjadi luluh, dan setelah bersujud di hadapan singgasana Allah Ta’ala, menjadi sedemikian rupa larut sehingga mulai mencair. **Kemudian juga harus dipahami bahwa penjagaan terhadap salat tidaklah dilakukan karena Allah Ta’ala membutuhkannya.**” Kita melaksanakan salat atau menjaganya bukanlah karena Allah Ta’ala membutuhkan ibadah-ibadah kita.” Beliau a.s. bersabda, “Allah Ta’ala tidak membutuhkan salat-salat kita. Dia adalah *Ghanii ‘anil ‘alamiin*, yakni, Dia tidak membutuhkan apapun. Sebaliknya, manusia membutuhkannya dan ini merupakan satu perkara rahasia bahwa manusia menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri.” Inilah hakikatnya, “dan oleh karena itulah ia memohon pertolongan dari Tuhan.” Manusia memohon pertolongan dari Tuhan untuk kebaikan bagi dirinya, “Karena ini adalah fakta bahwa dengan menjalin hubungan dengan Allah Ta’ala manusia akan meraih kebaikan yang hakiki. Jika seluruh dunia memusuhi orang seperti itu dan menginginkan kebinasaannya, maka tidak ada yang dapat membahayakannya, dan jika demi dirinya, Allah Ta’ala harus membinasakan puluhan juta orang, maka Dia akan melakukannya, dan alih-alih satu orang tersebut, Dia akan menghancurkan jutaan orang.”

Beliau a.s. bersabda,

“Ingatlah! Shalat adalah sesuatu yang menata urusan duniawi maupun rohani.” Kedua hal itu akan diperoleh jika seseorang melaksanakan salat semata-mata demi Allah Ta’ala dan benar-benar memenuhi hak salat. “Akan tetapi kebanyakan orang yang melaksanakan salat, justru salat tersebut mengirimkan laknat baginya.” (Malfudhat, Jilid 10, Hal. 66, Edisi 1984)

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat memenuhi hak salat. Jangan sampai ada salat yang membuat Allah Ta’ala murka. Semoga kita menjadi para pewaris karunia-karunia Allah Ta’ala. Semoga dengan menjalin hubungan dengan Allah Ta’ala, kita menjadi orang-orang yang ikut ambil bagian dalam janji-janji yang Allah Ta’ala telah berikan kepada Hadhrat Masih Mau’ud a.s.. Semoga kita juga dapat

membiasakan anak keturunan kita untuk beribadah yang mana hal ini akan menjamin keselamatan mereka dan generasi yang akan datang. Ketika hal ini tercapai, maka sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, tidak ada suatu pun tipu daya dajjal dan serangan setan yang dapat mendatangkan kerugian pada kita sedikitpun. Bahkan jika dunia membuat ribuan rencana untuk menghancurkan kita, itu tidak akan dapat membahayakan kita. Bahkan sebagaimana yang disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s., demi para hamba-Nya, Allah Ta'ala akan membinasakan jutaan orang. Jadi, untuk meraih kecintaan dan keridhoan Allah Ta'ala, kita hendaknya meningkatkan mutu ibadah kita. Dajjal akan dimusnahkan di zaman ini, ini adalah janji Allah Ta'ala kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan tidak ada keraguan dalam hal ini. **Ini akan menjadi keberuntungan kita bahwa seraya meningkatkan mutu ibadah-ibadah kita serta memperbaiki kondisi diri kita, kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang memenuhi hak bergabung ke dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.** Untuk memenuhi hak ini, sebagaimana yang disabdakan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., salah satu resepnya adalah bahwa hal ini adalah akan diraih dengan tangisan, permohonan yang sungguh-sungguh dan perendahan diri (yakni sedemikian rupa menangis dan meratap) dan menunjukkan kerendahan hati di hadapan Allah Ta'ala. Alhasil, berusaha untuk meraih kedudukan ini, dan bagaimana kalian meraihnya? Beliau a.s. bersabda bahwa, "Pada siang dan malam kalian, hendaknya jangan ada waktu yang kosong dari berdoa." (Malfudhat, Jilid 10, Hal. 67, Edisi 1984)

Alhasil, ketika kondisi ini tercipta, maka kita akan menjadi pewaris karunia-karunia Allah Ta'ala. Setiap serangan setan dan serangan dajjal akan mengalami kegagalan. Semoga Allah Ta'ala memberikan kita taufik untuk menjalani hidup kita dengan mengamalkan ajaran Allah Ta'ala dan Rasul-Nya saw. serta sesuai dengan harapan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., dan semoga kita menjadi orang-orang yang menunaikan hak baiat kepada beliau a.s. Semoga keridhoan Allah Ta'ala menjadi tujuan kita. Semoga kita menjadi orang-orang yang berjanji bahwa kita tidak akan duduk dengan tenang selama kita belum menciptakan perubahan-perubahan suci dalam diri kita yang menjadikan kondisi diri kita sesuai dengan keridhoan Allah Ta'ala. Kita tidak akan membiarkan setan masuk ke dalam diri kita, anak-anak kita dan generasi keturunan kita. Kita akan berusaha sebisa mungkin untuk hal tersebut dan kita akan menempuh segala upaya untuknya, yang

ajarannya telah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya berikan kepada kita. Bahkan kita juga akan berusaha sepenuhnya untuk mensucikan dunia dari setan dan dajjal. Semoga Allah Ta'ala memberikan kita taufik untuk itu.

Berdoalah juga untuk para Ahmadi di Pakistan. Semoga Allah Ta'ala menjaga mereka dari kejahatan para penentang. Semoga Dia membalikkan perbuatan jahat mereka pada diri mereka. Para Ahmadi yang tinggal di Pakistan sendiri juga hendaknya berdoa dengan ratapan dan tangisan yang khusus. Bukan hanya berdoa tiga atau empat hari, atau seminggu, berdoalah secara kontinu dan berjanjilah untuk menjadikan kehidupan kita sesuai dengan keridhoan Allah Ta'ala.

Berdoalah untuk para Ahmadi di Burkina Faso, Bangladesh, Aljazair dan di seluruh negeri lainnya di dunia. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan para Ahmadi dari kejahatan musuh, serta menguatkan keimanan dan keyakinan mereka. **Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat menciptakan perubahan-perubahan suci dalam diri kita dan memanjatkan doa-doa, dan semoga Dia mengabulkan doa-doa tersebut.**⁶

⁶ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا - مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ